



Studi Masyarakat Indonesia Tradisional, Transisi, Modern, Pedesaan dan Perkotaan

Traditional, Transitional, Modern, Rural and Urban Indonesian Society Studies

Irfan Azhari Ritonga, Noviani, Nurul Hidayah Napitupulu,
, Putri Wahyuni Sinaga

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Korespondensi penulis: ifanazahari@gmail.com

Article History:

Received: 12 Maret 2023

Revised: 25 April 2023

Accepted: 23 Mei 2023

Keyword :society Traditional, transitional society, modern society, and rural and urban communities

Abstract *The study of Indonesian society is always related to the condition of a pluralistic Indonesian society, both in terms of race, ethnicity and religion. In addition, the study of Indonesian society also has several sections including studies of traditional, transitional, modern Indonesian society, and studies of rural and urban communities. Traditional communities are usually referred to as rural communities, with a population of less than 2.500 people. A transitional society can be described as a society that is just experiencing growth, because in this transitional process, society is expected to be at a faster pace in understanding technological growth, which inevitably has to be able to master this technology. And in modern society, every level of society can be influenced by means of communication to convey information, such as radio and television. Meanwhile, rural and urban communities have a relationship of interdependence. With an illustration, urban communities need labor from rural communities, while rural communities need jobs created by urban communities. With the sections from the study of Indonesian society, the pluralism that has been formed long ago, can be seen clearly. Because each part of the study of society, has its own characteristics. Between village and traditional communities have the same characteristics. Because in the village community, there must be a strong sense of bond as well as traditional society. Whereas urban society has the same characteristics as modern society, because every urban society has an open view of new things, so it is not difficult for them to move forward to become a modern society. However, before achieving this, they must go through several phases, among which the first phase is called the colonial phase because it places leaders as foremen, the second phase is referred to as the developmental phase of administration and management because of the emergence of administrative and secretarial academics, the third phase is referred to as This phase is referred to as the global leadership phase, because*

leadership studies have begun to appear in specific fields.

Abstrak. Studi masyarakat Indonesia selalu berkaitan dengan keadaan masyarakat Indonesia yang majemuk, baik dari segi ras, etnis, dan agama. Selain itu, studi masyarakat Indonesia juga memiliki beberapa bagian di antaranya studi masyarakat Indonesia tradisional, transisi, modern, dan studi masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Masyarakat tradisional biasanya disebut dengan masyarakat pedesaan, dengan keadaan penduduk yang bisa dikatakan kurang dari 2.500 orang. Masyarakat transisi dapat digambarkan dengan masyarakat yang baru mengalami pertumbuhan, karena di dalam proses transisi ini, masyarakat diharapkan pada kecepatan dalam memahami pertumbuhan teknologi, yang mau tidak mau harus dapat menguasai teknologi tersebut. Dan di dalam masyarakat modern, setiap lapisan masyarakat dapat dipengaruhi lewat alat komunikasi penyampai informasi, seperti radio, dan tv. Sedangkan untuk masyarakat pedesaan dan perkotaan memiliki hubungan yang saling ketergantungan. Dengan gambaran, masyarakat perkotaan memerlukan tenaga dari masyarakat desa, sedangkan masyarakat desa, memerlukan lapangan pekerjaan yang diciptakan oleh masyarakat perkotaan. Dengan adanya bagian-bagian dari studi masyarakat Indonesia, kemajemukan yang memang telah terbentuk sejak dahulu, dapat terlihat dengan jelas. Karena setiap bagian dari studi masyarakat, memiliki ciri-ciri tersendiri. Antara masyarakat desa dan tradisional memiliki ciri-ciri yang sama. Karena di dalam masyarakat desa, pasti memiliki rasa ikatan yang kuat sama halnya dengan masyarakat tradisional. Sedangkan masyarakat kota memiliki ciri-ciri yang sama dengan masyarakat modern, karena setiap masyarakat kota memiliki pandangan yang terbuka terhadap hal-hal baru, sehingga tidak sulit bagi mereka untuk bergerak maju menjadi masyarakat modern. Tetapi, sebelum mencapai hal tersebut, mereka harus melewati beberapa fase, di antaranya fase pertama disebut dengan fase kolonial karena menempatkan para pemimpin menjadi mandor, fase kedua disebut sebagai fase perkembangan administrasi dan manajemen karena munculnya akademik-akademik administrasi dan kesekretariatan, fase ketiga disebut sebagai fase disebut sebagai fase kepemimpinan global, karena mulai muncul studi kepemimpinan pada bidang-bidang khusus.

Kata Kunci: Masyarakat tradisional, masyarakat transisi, masyarakat modern, dan masyarakat pedesaan maupun perkotaan.

PENDAHULUAN

Masyarakat adalah sekelompok orang yang tinggal bersama, bekerja sama dalam mencapai kepentingan bersama, yang sudah mengikuti tatanan kehidupan, aturan dan adat istiadat di sekitarnya. Defenisi masyarakat adalah sekumpulan orang yang dibatasi oleh kelas, kebangsaan dan lingkungan. Konsep masyarakat bisa diartikan sekumpulan individu yang terstruktur karena memiliki kepentingan yang sama. Dengan kata lain, masyarakat adalah sekumpulan individu yang berhubungan atau bergabung dengan atas kepentingan yang sama.

Masyarakat muncul karena setiap individu menggunakan hati, anggapan, dan kebutuhan mereka dalam menanggapi sekitar mereka. Masyarakat Indonesia ialah masyarakat yang terbentuk dari beragam jenis suku, agama, ras, dan etnik. Karena itulah masyarakat Indonesia disebut sebagai masyarakat yang heterogenitas (Eko Handoyo, 2015). Dan dari heterogenitas tersebut, dapat melahirkan konsep-konsep masyarakat yang berbeda-beda. Di antaranya masyarakat tradisional, transisi, masyarakat modern, dan masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Di dalam pembahasan masyarakat tradisional, dapat diketahui bahwa masyarakat yang masih mendiami pedesaan, dengan jumlah yang terbatas, biasanya yang

tergolong ke dalam masyarakat ini ialah masyarakat yang jumlah penduduknya kurang dari 2.500 orang.

Di dalam masyarakat transisi, masih menggambarkan pertumbuhan masyarakat dalam masa pertumbuhan. Pertumbuhan yang dimaksud ialah masyarakat yang menjadi konsumtif terhadap mobilitas teknologi, yang mengakibatkan masyarakat menjadi ketergantungan. Setelah tahap transisi, maka masyarakat Indonesia masuk pada masa masyarakat modern, di mana keadaan masyarakat pada masa ini dapat melahirkan dua teori yaitu teori globalisasi masa reformasi, dan teori politik pengakuan. Sedangkan masyarakat pedesaan maupun perkotaan terdiri dari masyarakat yang sama-sama berkaitan, satu dengan yang lain di dalam hubungan yang saling menguntungkan. Pembahasan mengenai studi masyarakat Indonesia ini, sangat penting dibahas. Karena di dalam pembahasannya, dapat diketahui perbedaan-perbedaan dari setiap keadaan masyarakat.

METODOLOGI

Metode yang penulis gunakan dalam penyusunan artikel ini ialah metode penelitian kualitatif jenis studi pustaka. Di mana metode studi pustaka (*library research*) yaitu metode yang pengumpulan datanya dilakukan dengan cara mencerna dan menelaah (mendalami) teori-teori dari beberapa literature (referensi) yang berkaitan dengan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber, kemudian merekonstruksi dari beraneka sumber, seperti buku, jurnal, serta hasil-hasil riset yang telah dilakukan. Bahan pustaka dari beberapa referensi yang telah didapat tersebut, ditelaah secara mendalam dan harus cermat sehingga dapat mendukung hipotesis dan pendapatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata “masyarakat” dalam bahasa Inggris, berasal dari kata “*society*”. Sedangkan dalam bahasa latin, berasal dari kata “*societas*” yang berarti kawan. Sedangkan dalam bahasa arab kata masyarakat sendiri berasal dari kata “*musyarak*”. Pandangan Emile Durkheim terkait masyarakat ialah, masyarakat merupakan sebuah kenyataan yang faktual dan independen, terlepas dari pribadi-pribadi yang termasuk bagiannya, masyarakat selaku gabungan makhluk hidup yang bertempat tinggal sama, berbaur untuk durasi yang sangat lama, dan masing-masing mereka menyadari jika melambangkan satu integritas dan satu pola hidup yang sama (Soleman B. Taneko, 1984: 11). Masyarakat dari sudut pandang Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22), adalah sekumpulan pribadi-pribadi yang bertempat tinggal sama yang menciptakan kebudayaan dan mereka memiliki kecocokan lingkungan, ciri-ciri, memiliki tradisi, adat istiadat, gerak-gerik, dan rasa kesatuan yang dibelenggu oleh kecocokan.

Menurut penulis, masyarakat ialah sekelompok atau sekumpulan orang yang bertempat tinggal di suatu lingkungan dalam jangka waktu yang lama. Sehingga, memungkinkan atau mengakibatkan terjadinya interaksi satu dengan yang lainnya. Dan dari interaksi tersebut, timbullah rasa saling membutuhkan dan saling memiliki di antara mereka, yang dapat membawa peralihan bagi kehidupan. Peralihan yang berlangsung di dalam aktivitas kelompok itu sendiri bisa berawal dari dalam, dan dari luar. Penyebab peralihan dari dalam bisa terjadi akibat adanya kesenjangan antara keinginan dan realitas yang diharapkan oleh kelompok, sehingga menjadikan kelompok berharap kian maju. Sedangkan penyebab dari luar terjadi

karena strategi dari pihak luar, dan didapatinya budaya (lingkungan) yang berbeda dan belum sempat dijumpai sewaktu zaman hidupnya.

Fase-fase Masyarakat Indonesia

Fase-fase pada masyarakat Indonesia terdiri dari tiga fase, yaitu fase pertama masa kolonial Belanda, fase kedua yaitu fase perkembangan administrasi dan manajemen, fase ketiga yaitu fase kepemimpinan global. Berikut penjelasan ketiga fase tersebut.

Fase Pertama, Era penjajahan Belanda hingga tahun 1953, bisa disebut fase mandor (imamat). Era ini merupakan "era primadona administrasi" (administratie), dimana administrasi memegang peranan penting. Dalam konteks ini, penguasa kolonial Belanda yang otokratis menempatkan penguasa dalam negeri secara eksklusif pada level atasan, pendeta, koprak atau sersan, dsb, dengan menekankan bahwa penguasa tersebut hanya sampai pada level fungsional. Penguasa tingkat operasional ini hanya berfungsi sebagai "manajer menengah" atau "pengawas" dan bukan pemimpin atau manajer puncak, karena manajer puncak hanyalah anggota koloni yang percaya bahwa mereka dilahirkan untuk memerintah.

Fase Kedua, 1953-1970-1980. Fase ini bisa disebut fase tindak lanjut dan kontrol. Saat itu, manajemen sangat populer di Indonesia, ditandai dengan adanya perguruan tinggi administrasi dan kesekretariatan. Dalam bidang pemerintahan, Kantor Tata Usaha Negara (LAN) mempunyai kedudukan utama sebagai penerus kewenangan dalam bidang administrasi. Era ini ditandai dengan munculnya ilmu manajemen di Indonesia, mulai dari manajemen klasik, manajemen berbasis tujuan, manajemen kinerja tinggi, manajemen perencanaan strategis dan selalu manajemen kualitas total. Pada level ini, penguasa Indonesia (beberapa kelompok elit) sudah sangat mahir dalam keterampilan manajerial dimana mereka adalah pengusaha (entrepreneur/wat), meskipun dalam batas yang terbatas. Ilmu manajemen ini telah digunakan dalam bidang militer, administrasi, perbankan, bisnis, politik, pendidikan, dll.

Fase Ketiga, Sejak tahun 1980 hingga 2000 hingga sekarang, fase ini disebut juga dengan fase manajemen baru atau fase manajemen global (global). Fase dimulai dengan pengembangan pengetahuan manajemen sumber daya manusia (di era sebelumnya, manajemen sumber daya manusia dipisahkan dari manajemen sumber daya manusia). Di bidang lain, kita banyak melihat mata pelajaran manajemen mulai populer di masyarakat Indonesia, yang terbagi dari bidang umum ke bidang khusus seperti agama (termasuk pendidikan teologi), bisnis swasta, pendidikan umum, dll. Perkembangan selanjutnya dapat dilihat pada pelatihan manajemen (formal, informal dan casual) yang umum dilakukan di semua bidang pekerjaan. Dan lagi, fakta munculnya begitu banyak pemimpin baru di segala bidang kehidupan menegaskan bahwa Indonesia berada di era baru, era global, di mana pertarungan kepemimpinan yang sangat selektif terjadi di semua tingkatan di tengah-tengah obsesi yang sangat besar. strategi sosial.

A. Studi Masyarakat Indonesia Tradisional

Masyarakat tradisional amat berkaitan dengan yang namanya tradisi. Manusia bisa bertahan karena terbentuk yang namanya masyarakat yang setiap anggotanya memiliki

kedudukan yang wajib dilaksanakan agar memperoleh kesetimbangan. Anggota manusia yang bisa bertahan melalui perburuan misalnya, hendak melakukan percobaan dari berbagai alat dan taktik berburu agar mendapatkan alat dan contoh berburu paling ampuh. Segala yang menyandarkan kesuksesan, seperti alat, taktik perburuan, serta kedudukan setiap berburu, sebagai pemahaman yang lebih dilindungi untuk kesinambungan serta kemampuan hidup sekumpulan itu.

Pada umumnya, masyarakat tradisional melindungi sistem sosialnya lewat beraneka macam mitos dan ritual yang berisi beraneka macam pandangan atau penafsiran yang mengendalikan perilaku setiap orang, sehingga yang menjadi parameter evaluasi terhadap fakta, tergolong masyarakat dan perbuatannya. Keyakinan yang diberikan lewat beraneka ragam kekuasaan dan menjadi cerita berkuasa yang mengendalikan kepatuhan.

Pendapat Rentelu, Pollis dan Shcawl, masyarakat tradisional adalah manusia yang stagnan dimana tidak terjadi modifikasi atau semangat hidup. Dari pernyataan tersebut bisa diketahui bahwa masyarakat tradisional ialah masyarakat yang mendasarkan hidupnya pada kebiasaan dan tradisi yang terdapat di wilayahnya. Perubahan di luar lingkungan sosial tidak terlalu mempengaruhi kehidupan mereka, sehingga kehidupan masyarakat adat terhenti.

Menurut P. J Bouman (Ibid h. 54-58) keadaan memisahkan masyarakat tradisional dengan masyarakat modern adalah dependensi masyarakat mengenai wilayah sekitarnya. Situasi dependensi masyarakat tradisional kepada alam dicirikan dengan sistem menselaraskan pada wilayah alam. Oleh karenanya, masyarakat tradisional memiliki ciri-ciri khusus, sebagai karakteristik pemisah dari masyarakat modern.

Adapun yang menjadi karakteristik masyarakat tradisional di antaranya:

1. Penyesuaian kepada nilai keagamaan, kebiasaan dan norma alam tampak dalam model asumsinya.
2. Aktivitas perniagaan masyarakat bergantung pada bidang pertanian.
3. Sarana edukasi dan derajat edukasi rendah.
4. Termasuk dalam masyarakat agraris dan pada kelangsungan hidupnya, bergantung pada alam sekitar.
5. Hubungan kekerabatan dan kekompakan masih rekat.
6. Model ikatan sosial berdasar kekerabatan, akrab dan saling mengenal.
7. Kerapatan masyarakat pada umumnya masih sangat kecil dari perkilo meternya.
8. Penguasa lebih ditetapkan oleh karakter pribadi individu dan dari segi keturunan (Dannerius Sinaga, op.cit: 156.).

B. Studi Masyarakat Indonesia Transisi

Transisi (Perubahan) sosial ialah hal yang hendak dan terus menerus berlangsung di masyarakat, baik saat sadar maupun tidak sadar. Pada masyarakat pedesaan peralihan sosial biasanya akan berjalan lambat. Peralihan sosial dan perbuatan masyarakat akibat dari bertumbuhnya zaman yang mendesak masyarakat agar ikut serta dalam arus pertumbuhannya. Pembangunan amat mempengaruhi aktivitas masyarakat, lebih-lebih di perkotaan. Weber mengatakan bahwa masyarakat urban adalah masyarakat dimana cara berpikir (rasional) telah

berkembang. Pemikiran masyarakat bergerak dari metode berpikir tradisional menuju model berpikir rasional, praktis dan modern.

Konversi lahan pertanian menjadi lahan industri. Di masyarakat pedesaan, setengah dari petani bekerja dan hidup mereka bertumpu pada lingkungan. Persoalan perubahan kegunaan lahan agraris pada awalnya telah ada dalam sejarah Indonesia selama beberapa abad, yaitu sejak zaman penjajahan yang ditandai dengan istilah tanam paksa (*culture stelsel*) yang terjadi pada tahun 1830-1933 (Setyobudi, 2001), :V). Perubahan yang terjadi dari masa orde lama dan orde baru ke masa setelah orde baru diwujudkan dalam pembangunan fasilitas, seperti pembangunan jalan, jembatan, dll.

C. Studi Masyarakat Indonesia Modern

Masyarakat modern ialah hasil dari ikatan antara tingginya kualitas kebudayaan individu karena bagian dari kelompok bersama, maju dan berkembangnya derajat kerasionalan dalam mempelajari hasil dari peradaban. Dengan begitu, mengharuskan hendak terciptanya kehidupan masyarakat yang kian bagus, konsisten, damai, adil dan makmur (Abdul Syani: 164). Masyarakat adalah sistem kemasyarakatan orang biasa, forum hubungan manusia yang diatur oleh aturan bisnis, pembuatan, pemakaian, dan menguntungkan. Dalam masyarakat saat ini, atensi lebih kepada perilaku dan kualitas seseorang serta keahlian produktivitas sumber daya manusia. Oleh sebab itu, ketertinggalan masyarakat diduga disebabkan oleh sebab-sebab internal negara atau masyarakat, khususnya di ranah edukasi.

Masyarakat modern juga menggambarkan hasil kemajuan masyarakat tradisional yang merasakan transformasi disegala ranah, baik itu kebiasaan, kebijakan, perdagangan dan kemasyarakatan, gaya hidup lebih kompleks dan maju dibandingkan bidang teknologi dan berubah dengan cepat. Masyarakat modern juga merupakan sistem sosial yang semakin mengutamakan rasionalitas, universalisme, kedudukan khusus dan tidak membutuhkan edukasi yang sejalan dengan kepentingan zaman. Kemudian masyarakat modern menjadi lebih transparan dan luwes, peluang atau kesempatan kerja modern, bentuk-bentuk ikatan masyarakat berpatokan dengan kemampuan. Perkembangan teknologi, perkembangan pabrik dan pelayanan, perubahan keahlian dan pembaruan lembaga benar-benar mendukung ke arah pengkhususan peran, penciptaan birokrasi yang masuk akal, yang dikendalikan oleh individu yang memiliki pengetahuan manajerial dan profesional. Selama edukasi pada masyarakat maju melambangkan tanda kesuksesan dan kebanggaan kebangsaan. Walaupun edukasi sebagai tanda pertumbuhan dalam masyarakat maju, tapi peningkatan edukasi yang berat sebelah akan menciptakan pembuatan yang gesit.

Karakteristik masyarakat maju menurut Dube dikategorikan oleh sistem, lembaga, perilaku dan transformasi kualitas pada individu, masyarakat dan budaya. Masyarakat maju dapat menerima dan menciptakan perubahan baru, membentuk kapasitas bersama dan menambah keahlian dalam menyelesaikan persoalan. Oleh karena itu, modernisasi benar-benar membutuhkan ikatan yang sinkron antara perilaku dan struktur kebiasaan masyarakat. Karakter yang paling penting dari modernisasi adalah rasionalitas (pemikiran yang masuk akal). Keahlian berpendapat secara rasional benar-benar diperlukan dalam sistem modernisasi.

Masyarakat modern sudah asing dengan pemikiran irasional seperti yang dikenal oleh masyarakat tradisional (Adelina Yuristia: h.8)

D. Studi Masyarakat Indonesia Pedesaan dan Perkotaan

Soerjono Soekanto (Soerjono Soekanto: 136) mengatakan bahwa dalam masyarakat sekarang ini, masyarakat pedesaan selalu terpisah dengan masyarakat perkotaan. Perbedaan ini sebenarnya tidak ada hubungannya dengan pemahaman masyarakat yang sederhana, karena dalam masyarakat sekarang ini, sekecil apapun desa, terlihat jelas pengaruh kota. Sebaliknya, dampak kota terhadap masyarakat pedesaan hampir tidak ada. Disparitas antara masyarakat desa dan masyarakat kota pada dasarnya bersifat bertahap. Karena keterkaitan antara konsentrasi penduduk dan fenomena sosial yang dikenal sebagai urbanisme, lumayan sukar untuk menguraikan apa yang dimaknai dengan batas kota.

Masyarakat Pedesaan

Seorang tamatan sarjana Sosiologi dari Amerika Serikat yang bernama Paul H. Landis. Memberikan pendapat batasan terkait desa. Ia memberikan tiga batasan sesuai dengan tujuan kajian. Tujuan pertama pada kajian statistik, ia menjelaskan jika desa sebagai wilayah yang jumlah anggotanya tidak lebih dari 2.500 orang. Tujuan kedua pada kajian psikologi sosial, ia menjelaskan bahwa desa sebagai wilayah yang penduduknya mempunyai ikatan yang erat dan bersikap santai. Tujuan ketiga pada kajian ekonomi, ia menjelaskan bahwa penduduk desa bergantung pada hasil agraris (Rahardjo: 1999, h. 30).

Masyarakat pedesaan dikenali dengan penguasaan hubungan ikatan nurani yang erat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap anggotanya sangat pada dasarnya, karena individu merasa menjadi individu yang tidak bisa terpisahkan dari bagian masyarakat tempat ia tinggal dan disayanginya serta memiliki rasa siap dalam mengabdikan setiap saat untuk masyarakat atau kelompok sosial, karena berprinsip memiliki kesamaan sebagai bagian dari masyarakat yang sama-sama menyayangi dan sama-sama menghargai, memiliki kewenangan dan kewajiban yang persis atas keamanan dan kesenangan serentak di dalam masyarakat.

Berikut merupakan ciri-ciri dari masyarakat desa:

1. Pada penduduk desa di antara penduduknya memiliki ikatan yang sangat erat dan kuat jika disamakan dengan penduduk desa lain yang ada di luar wilayahnya.
2. Tatanan aktivitas biasanya bersama-sama aturan akrab (*gemeinschaft* atau paguyuban)
3. Setengah dari penduduk yang tinggal di desa bergantung pada pertanian. Mata pencaharian yang tidak tergolong agraris ialah aktivitas sampingan (*part time*) yang dikerjakan sebagai pengisi waktu senggang.
4. Penduduk desa seragam, baik dalam pekerjaan, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya.

Oleh sebab itu, kelompok masyarakat memiliki urusan penting yang relatif sama, maka mereka selalu bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan mereka. Seperti pada waktu membangun rumah, acara pesta pernikahan, membenahi jalan desa, membangun saluran air dan sebagainya. Dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, mereka bekerja sama dalam proses pembuatannya. Kegiatan kerja sama yang dilakukan masyarakat.

Masyarakat Perkotaan

Masyarakat yang tinggal di kota sering disebut sebagai *urban community*. Definisi dari penduduk kota ditekankan pada perilaku serta karakternya yang jauh berbeda dengan penduduk desa. Untuk itu, terdapat karakter yang menonjol dari masyarakat kota, di antaranya (Soerjono Soekanto: 139):

1. Kehidupan keagamaan yang berada jauh di bawah masyarakat desa. Aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan agama hanya terdapat di tempat-tempat tertentu. Sebaliknya, berkaitan dengan kehidupan perniagaan, yang cenderung lebih kearah bersifat keduniawian, sangat jauh jika dibandingkan dengan penduduk desa yang aktivitas keagamaannya masih erat.
2. Penduduk kota biasanya dapat mengatur pribadinya tanpa meminta bantuan orang lain. Intinya, mereka bersifat individu atau perorangan. Hubungan kekeluargaan di kota sangat sulit untuk disatukan, karena mereka cenderung memiliki pandangan yang berbeda baik dari segi agama, politik, dan kepercayaan.
3. Pengklasifikasian kerja di antara orang-orang kota juga lebih eksplisit dan memiliki sekat-sekat yang sangat terasa.
4. Kesempatan (peluang) untuk memperoleh kesibukan lebih besar peluang orang kota dibandingkan orang desa. Karena pekerjaan orang desa yang cenderung homogen. Akibatnya, pada penduduk desa tidak banyak ditemui klasifikasi pekerjaan sesuai kemampuan. Beda dengan di kota, pengklasifikasian dunia kerja lebih luas, jenis-jenis aktivitas pabrik, oleh karenanya tidak mereka tidak berpatokan pada satu bidang saja.
5. Pola pikir dengan akal yang awam diterima penduduk kota, mengakibatkan hubungan-hubungan yang terjalin lebih berpatokan pada situasi berkepentingan dari pada situasi privat.
6. Pola kesibukan yang pesat di perkotaan, menyebabkan berharganya aspek waktu untuk masyarakat kota, hingga pemisahan waktu yang cermat dan pas sangat berharga, agar bisa memenuhi keinginan seseorang.

Transformasi sosial terlihat dengan jelas dan nyata di perkotaan, karena wilayah perkotaan umumnya transparan dalam menampung perubahan-perubahan dari luar. Hal ini sewaktu-waktu dapat memunculkan konflik antara kelompok tua dengan kelompok muda. Oleh sebab itu, kelompok muda yang kepribadiannya belum terbentuk sempurna, cenderung menyertai bentuk-bentuk aktual dalam kesehariannya.

KESIMPULAN

Studi masyarakat Indonesia tradisional, transisi, modern, dan masyarakat perkotaan maupun pedesaan membahas tentang keadaan masyarakat Indonesia yang berbeda-beda. Keadaan masyarakat mulai dari masyarakat tradisional hingga perkotaan saling berkaitan. Mulai dari masyarakat tradisional yang saling mengasihi satu dengan yang lain, lalu

berkembang menjadi masyarakat transisi akibat sentuhan teknologi. Akibat berkembangnya teknologi, masyarakat tradisional mulai melakukan mobilitas yang berdampak pada terbentuknya masyarakat perkotaan dan pedesaan. Di mana, kedua bagian masyarakat ini saling berhubungan satu sama lain.

Masyarakat Indonesia memiliki beberapa fase, di antaranya fase pertama yaitu fase pertama merupakan masa kolonial Belanda sampai tahun 1953, yang biasanya disebut dengan fase mandor, di mana administrasi memegang peranan yang penting. Fase kedua di mulai tahun 1953-1970-1980, disebut sebagai fase pertumbuhan bidang administrasi dan manajemen, merupakan perkembangan dari fase sebelumnya. Fase yang terakhir, yaitu fase ketiga dimulai sejak tahun 1980-2000 hingga saat ini, fase ini disebut dengan kepemimpinan, karena diawali dengan pengembangan ilmu manajemen sumber daya manusia.

DAFTAR REFERENSI

- Adlini, M. N., & dkk. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Edumaspul* , 6 (2).
- D. P., & Irwansyah. (2020). Memahami Masyarakat dan Pespektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* , 1 (1).
- Dilapanga, A. R., & J. M. (2021). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Hidayah, S. R. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan Menuju Masyarakat Suburban. *Dinamika Sosial Budaya* , 23 (2).
- Jabainur. (2020). *Hak Ulayat Masyarakat Hukum Adat Taman Nasional (Eksistensi dan Perlindungan Hukumnya)*. Surabaya: Scopindo.
- Kamuri, J. P. (2021). Pandangan Dunia : Penentu Kekuatan dan Perubahan Tradisi Masyarakat Tradisional. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya* , 11 (1).
- M. R., & dkk. (2021). Pendidikan Masyarakat Modern dan Tradisional dalam Menghadapi Perubahan Sosial dan Modernisasi. *Jurnal Literasiologi* , 5 (2).
- Muhammad, N. (2017). Resistensi Masyarakat Urban dan Masyarakat Tradisional Dalam Menyikapi Perubahan Sosial. *Substantia* , 19 (2).